



IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA RAHMATAN LIL 'ALAMIN (P5RA) DI MA ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO

Fazria Handayani Matulu^{1*}, Asmun W. Wantu², & Zulfikar Adjie³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6, Gorontalo,
Gorontalo 96128, Indonesia

*Email: fazriahandayanimatulu@gmail.com

Submit: 10-04-2026; Revised: 17-04-2026; Accepted: 20-04-2026; Published: 30-04-2026

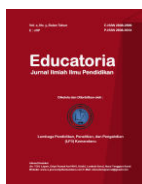
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA) serta faktor-faktor determinan yang memengaruhinya di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5RA dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi nilai Pancasila dan moderasi beragama menggunakan metode Project Based Learning (PjBL) serta pembiasaan religius seperti salat Dhuha berjamaah. Secara konkret, program ini terbukti efektif mengubah sikap siswa menjadi lebih toleran, memperkuat karakter religius, serta meningkatkan kesadaran kebinekaan melalui kerja kelompok heterogen. Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan P5RA sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan strategi pembelajaran diferensiatif dalam mengelola perbedaan karakteristik siswa. Meskipun terdapat hambatan sarana dan kesiapan pedagogis, pendekatan humanistik-religius menjadi kunci keberlanjutan internalisasi nilai di madrasah.

Kata Kunci: Implementasi P5RA, Kurikulum Merdeka, MA Alkhairaat, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT: This study aims to examine in depth the implementation of the Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA) Student Profile Strengthening Project and its determining factors at MA Alkhairaat, Gorontalo City. The method used was a qualitative descriptive analytical approach with a case study design. Data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that P5RA implementation is carried out systematically by integrating Pancasila values and religious moderation using Project-Based Learning (PjBL) methods and religious habituation, such as congregational Dhuha prayers. Concretely, this program has proven effective in transforming students' attitudes to be more tolerant, strengthening religious character, and increasing diversity awareness through heterogeneous group work. This study's contribution confirms that the success of P5RA is largely determined by the principal's transformational leadership and differentiated learning strategies in managing differences in student characteristics. Despite obstacles in facilities and pedagogical readiness, a humanistic-religious approach is key to the sustainability of value internalization in the madrasah.

Keywords: Character Education, Implementation of P5RA, Independent Curriculum, MA Alkhairaat, Religious Moderation.

How to Cite: Matulu, F. H., Wantu, A. W., & Adjie, Z. (2026). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 413-421. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1275>



PENDAHULUAN

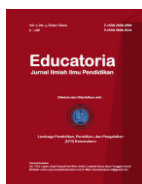
Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengonstruksi watak serta mengaktualisasikan potensi individu melalui penyatuan dimensi intelektual, emosional, dan keterampilan motorik. Di Indonesia, landasan yuridis mengenai tujuan pendidikan telah dipancarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menitikberatkan pada pembentukan insan beriman, berintegritas, cerdas, dan mandiri agar mampu berkontribusi bagi bangsa (Ulfan & Hasan, 2023). Oleh karena itu, esensi pendidikan melampaui sekadar transfer informasi, melainkan menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban serta identitas bangsa (Slavin, 2015).

Namun pada realitasnya, sektor pendidikan nasional masih terbentur pada beragam persoalan kualitas. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 mengonfirmasi bahwa kompetensi literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia tetap berada di bawah standar rata-rata OECD (OECD, 2023). Selain tantangan kognitif, krisis karakter juga menjadi sorotan; maraknya tindakan perundungan, degradasi empati, serta sikap intoleransi di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum terinternalisasi secara mendalam. Fenomena ini mempertegas adanya jarak yang lebar antara cita-cita ideal pendidikan dengan fakta empiris di sekolah (Hidayat, 2022).

Guna mengatasi problematika tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka diintroduksi dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan identitas melalui Profil Pelajar Pancasila Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas bagi instansi pendidikan untuk menyusun skema belajar yang relevan dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Ripandi, 2023). Salah satu pilar utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengedepankan pengalaman belajar berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai luhur.

Khusus di lingkungan madrasah, program ini dikembangkan menjadi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA), yang menyelaraskan nilai-nilai nasionalisme dengan prinsip moderasi beragama. P5RA tidak hanya bertujuan mencetak warga negara yang baik, tetapi juga insan religius yang inklusif dan toleran (Nur'aini, 2023). Orientasi ini searah dengan paradigma pendidikan Islam yang menjadikan kemaslahatan semesta (rahmatan lil 'alamin) sebagai basis harmonisasi sosial (Fahrudin, 2021).

Meskipun demikian, literatur sebelumnya mayoritas masih mengulas P5 secara umum dan jarang menyentuh spesifikasi integrasi nilai Rahmatan lil 'Alamin di madrasah. Kebanyakan studi pun masih bersifat teoretis-normatif, sehingga data empiris mengenai dinamika implementasi serta faktor determinan keberhasilan P5RA masih sangat minim. Kekosongan penelitian ini mencakup terbatasnya analisis kontekstual yang menghubungkan program dengan realitas perilaku siswa di lingkungan madrasah. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi perspektif guru dan siswa secara langsung dalam pelaksanaan program tersebut.



Berdasarkan pengamatan awal di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin tampak belum membumi dalam keseharian siswa, yang terindikasi dari adanya kasus perundungan dan lemahnya kepedulian antar sesama. Di sisi lain, eksekusi P5RA terkendala oleh keterbatasan kemampuan pedagogis pengajar serta rendahnya sinergi antar pemangku kepentingan. Kondisi ini mencerminkan adanya diskoneksi antara rancangan kebijakan dengan realitas operasional.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis kontekstual terhadap implementasi P5RA yang berfokus pada integrasi moderasi beragama serta identifikasi faktor kunci keberhasilannya di madrasah. Studi ini bertujuan membedah proses pelaksanaan P5RA di MA Alkhairaat Kota Gorontalo sekaligus memetakan unsur-unsur penentunya. Luaran penelitian ini diharapkan memberikan pengayaan teoretis pada domain pendidikan karakter berbasis religi serta menjadi panduan praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis melalui kerangka studi kasus untuk membedah secara mendalam pelaksanaan P5RA di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Penggunaan metode ini dipilih karena kapasitasnya dalam menyajikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena sosial berdasarkan konteks lapangannya, dengan memprioritaskan penggalian makna, dinamika proses, serta pengalaman nyata dari para subjek (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar tiga bulan, mencakup fase pra-penelitian hingga tahap pengolahan data akhir. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive, dengan melibatkan 10 informan kuncimeliputi kepala madrasah, tenaga pendidik, tim fasilitator, dan siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam agenda P5RA.

Teknik perolehan data dilakukan secara terintegrasi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Fokus observasi diarahkan pada dinamika pembelajaran berbasis proyek serta rutinitas religius di sekolah, sedangkan wawancara semi-terstruktur diaplikasikan untuk mengeksplorasi aspek perencanaan, hambatan lapangan, kontribusi guru, hingga transformasi perilaku peserta didik. Dalam mengolah informasi yang didapat, peneliti menerapkan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992). Proses ini melibatkan tiga fase sistematis: reduksi data untuk memilah informasi esensial, penyajian data dalam narasi deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi secara berkelanjutan sepanjang masa penelitian.

Guna memastikan orisinalitas dan reliabilitas temuan, validitas serta kredibilitas data diuji melalui strategi triangulasi yang ekstensif. Peneliti mengaplikasikan triangulasi sumber untuk mengonfrontasi sudut pandang antar-informan, triangulasi teknik guna menyelaraskan data hasil pengamatan, dialog, dan arsip, serta triangulasi waktu untuk memverifikasi konsistensi data yang dikumpulkan. Mekanisme *member check* dilakukan sebagai langkah verifikasi dengan para *informan* guna menjamin bahwa interpretasi peneliti selaras dengan realitas subjek, sehingga hasil kajian ini memiliki akuntabilitas ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin (P5RA) di MA Alhairat Kota Gorontalo

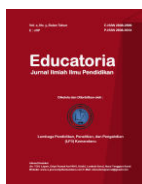
Temuan studi ini mempertegas bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA) di MA Alkhairaat Kota Gorontalo telah berjalan melalui prosedur yang terstruktur namun tetap fleksibel dalam menyatukan prinsip moderasi beragama dengan esensi Kurikulum Merdeka. Melalui sinergi yang dibangun oleh tim fasilitator, madrasah terbukti mampu membangun ekosistem pendidikan yang relevan dengan realitas siswa dan bersifat terbuka, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap internalisasi watak religius serta sikap toleransi siswa dalam interaksi sosial mereka.

Walaupun dalam tataran operasional masih dijumpai sejumlah kendala khususnya terkait ketercukupan fasilitas pendukung serta keberagaman kapasitas pedagogik tenaga pendidik secara umum pendekatan yang digunakan telah efektif dalam memicu lahirnya tradisi sekolah yang selaras dan kolaboratif. Berbagai temuan fundamental yang berkaitan dengan mekanisme persiapan, dinamika eksekusi di lapangan, hingga problematika nyata yang dihadapi, akan dianalisis secara komprehensif pada bagian-bagian selanjutnya:

Penguatan Karakter

Pelaksanaan P5RA di MA Alkhairaat Kota Gorontalo terbukti mampu memperkokoh kepribadian siswa melalui perpaduan antara model pembelajaran berbasis proyek dan rutinitas keagamaan. Berdasarkan data lapangan, aktivitas seperti *Project Based Learning* (PjBL), pelaksanaan salat Dhuha bersama, hingga sesi diskusi reflektif efektif dalam memacu partisipasi aktif siswa. Mayoritas dari 10 informan yang diwawancarai memberikan kesaksian adanya transformasi perilaku positif, yang mencakup peningkatan tanggung jawab dalam kerja tim, penurunan intensitas konflik antarsiswa, serta tumbuhnya semangat gotong royong dalam belajar. Tenaga pendidik pun memverifikasi bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti agenda religius mengalami kemajuan. Kendati demikian, tantangan masih terlihat pada sebagian kecil peserta didik yang cenderung pasif saat berdiskusi serta belum konsisten dalam mengaktualisasikan nilai empati maupun disiplin pada rutinitas harian mereka.

Data tersebut memberikan sinyal bahwa P5RA merupakan instrumen yang mangkus dalam mengonstruksi karakter siswa melalui pola pembiasaan yang sistematis dan pengalaman belajar riil. Hal ini memperkuat temuan (Hidayat, 2022) yang menekankan bahwa skema proyek dalam Kurikulum Merdeka mempercepat internalisasi nilai karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Faiz *et al.* (2022) dan Inna *et al.* (2024) berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang berdiferensiasi mampu memperdalam keterlibatan siswa serta memupuk sikap kolaboratif dan tanggung jawab. Namun, adanya diskoneksi perilaku pada beberapa siswa mengisyaratkan bahwa kematangan karakter belum tercapai sepenuhnya. Fakta ini selaras dengan pemikiran (Sari *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan moral adalah proses jangka panjang yang keberhasilannya tidak hanya bertumpu pada kurikulum, tetapi juga pada stabilitas ekosistem sekolah dalam merawat kebiasaan positif. Diperlukan konsistensi implementasi dan penguatan peran seluruh warga sekolah untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan.



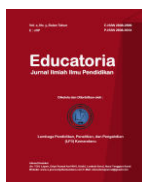
Secara keseluruhan, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan P5RA di MA Alkhairaat Kota Gorontalo telah memberikan dampak signifikan terhadap akselerasi pembentukan karakter siswa, terutama pada dimensi kedisiplinan, kolektivitas, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, karena proses internalisasi nilai tersebut belum menyentuh seluruh lapisan siswa secara merata, maka diperlukan penguatan pada aspek pendampingan intensif serta pembiasaan yang lebih kokoh. Pada akhirnya, efektivitas penguatan karakter melalui P5RA sangat ditentukan oleh kesinambungan pelaksanaan program serta dukungan penuh dari lingkungan pendidikan secara holistik.

Nilai-Nilai Kebinekaan Sesuai dengan Prinsip Pancasila

Internalisasi prinsip kebinekaan dalam program P5RA diaktualisasikan melalui metode pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok heterogen, mencakup keberagaman kompetensi, kepribadian, hingga latar belakang sosial. Berdasarkan fakta observasi, mayoritas peserta didik memperlihatkan kemampuan kooperatif yang baik, terlibat dalam dialog aktif, serta menunjukkan penghormatan terhadap opini rekan sejawat. Data wawancara memperkuat temuan ini, di mana siswa merasa lebih adaptif dalam merespons perbedaan dan cenderung memilih jalur musyawarah untuk mengurai konflik. Selain itu, momentum presentasi hasil proyek menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mengapresiasi capaian kelompok lain. Meski demikian, realitas di lapangan masih menyisakan catatan terkait adanya dominasi figur tertentu dalam diskusi serta minimnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam mengartikulasikan gagasan mereka.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan P5RA memiliki kontribusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan secara nyata melalui interaksi sosial antarpeserta didik. Hasil kajian ini selaras dengan argumen (Hidayat et al., 2022) yang menekankan bahwa pendidikan dengan paradigma Rahmatan lil 'Alamin menitikberatkan pada urgensi sikap toleransi serta penghormatan terhadap kemajemukan. Lebih lanjut, (Mauly et al., 2022) menyatakan bahwa skema belajar kolaboratif dalam kelompok yang beragam mampu mengasah kecerdasan sosial sekaligus memperkuat semangat inklusivitas siswa. Namun, munculnya dominasi personal dalam kerja kelompok mencerminkan bahwa tata kelola dinamika kelas masih memerlukan penyempurnaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2021) yang menegaskan bahwa efektivitas kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang iklim pembelajaran yang partisipatif dan inklusif bagi setiap individu tanpa terkecuali.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5RA telah berhasil menyemaikan nilai-nilai kebinekaan yang selaras dengan prinsip Pancasila, khususnya pada dimensi toleransi, kolektivitas, dan apresiasi terhadap perbedaan. Walaupun demikian, efektivitasnya perlu dioptimalkan melalui strategi instruksional yang lebih inklusif guna menjamin partisipasi seluruh siswa secara merata. Dengan kata lain, keberhasilan internalisasi nilai kebinekaan tidak sekadar ditentukan oleh struktur kegiatan, melainkan juga oleh keahlian pendidik dalam mengorkestrasi interaksi sosial siswa secara proporsional dan berkeadilan. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif program tersebut.



Faktor yang menentukan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin (P5RA) di MA Alhairat Kota Gorontalo

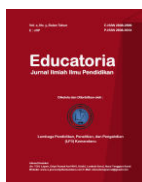
Evaluasi terhadap efektivitas program mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin (P5RA) di lingkungan madrasah ditentukan oleh konvergensi berbagai unsur kunci yang saling berinteraksi secara dinamis. Pilar fundamental yang menyokong keberhasilan ini terletak pada kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam mengarahkan kebijakan strategis, yang kemudian disinergikan dengan dedikasi serta kompetensi pedagogis guru selaku fasilitator utama di lapangan. Kolaborasi antara visi manajerial yang kuat dengan kreativitas tim pelaksana dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman secara relevan dengan profil pelajar Pancasila menjadi faktor krusial dalam menghadirkan proses pembelajaran yang bernilai bagi siswa. Secara lebih mendalam, pengaruh dari berbagai faktor pendukung serta hambatan objektif terhadap kualitas capaian target proyek akan dibedah melalui uraian poin-poin di bawah ini:

Kurikulum yang Baru

Data penelitian mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka berperan sebagai faktor struktural mendasar yang menentukan efektivitas pelaksanaan P5RA. Secara faktual, pihak madrasah telah mengadopsi kurikulum ini melalui formulasi modul proyek, pengaturan jadwal kegiatan bertema khusus, serta eksekusi model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan keterangan dari 10 informan, mayoritas (6 orang) berpendapat bahwa kerangka kurikulum ini berhasil memacu antusiasme siswa dalam berdialog, berkolaborasi dalam tim, hingga melakukan presentasi. Senada dengan hal tersebut, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas instruksional menjadi lebih relevan dan berpijak pada pengalaman riil siswa. Meski demikian, hambatan masih dirasakan pada aspek keterbatasan kecakapan pendidik dalam mengonstruksi proyek yang bernilai substansial, yang diperparah dengan belum maksimalnya fasilitas serta program pelatihan pendukung.

Temuan ini mempertegas kedudukan Kurikulum Merdeka sebagai fondasi operasional yang memberikan fleksibilitas serta nuansa kontekstual pada implementasi P5RA. Hal ini sinkron dengan hasil studi yang menyebutkan bahwa "Kurikulum Merdeka membuka celah bagi siswa untuk mendalami materi melalui praktik langsung dan memperkuat partisipasi aktif dalam edukasi" (Mardiana & Emmiyati, 2024). Lebih lanjut, pengintegrasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila terbukti andal dalam mengokohkan karakter siswa melalui skema pembelajaran berbasis proyek (Putri et al., 2024). Namun, adanya kendala pada kapasitas tenaga pendidik mengindikasikan bahwa pembaruan kurikulum belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kesiapan instruksional di lapangan. Sebagaimana dikemukakan bahwa "persoalan krusial dalam penerapan Kurikulum Merdeka bersumber pada kesiapan para guru untuk merancang serta mengeksekusi pembelajaran berbasis proyek" (Taufiq & dkk, 2023). Maka dari itu, daya guna suatu kurikulum tidak sekadar bertumpu pada rancangannya, tetapi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaktualisasikannya.

Sebagai simpulan pada poin ini, Kurikulum Merdeka adalah instrumen krusial bagi keberhasilan P5RA karena menyediakan ruang belajar yang adaptif.



Akan tetapi, pencapaian target kurikuler tersebut masih berkelindan dengan kesiapan SDM pengajar dan ketersediaan infrastruktur. Oleh sebab itu, akselerasi kompetensi pedagogis melalui pelatihan yang berkesinambungan menjadi urgensi utama demi menjamin keberlanjutan serta efektivitas program di masa depan.

Perbedaan Karakteristik Siswa

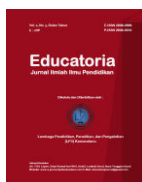
Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa heterogenitas karakteristik siswa merupakan faktor esensial yang memengaruhi keberhasilan eksekusi P5RA. Secara empiris, terlihat adanya keberagaman yang mencolok pada aspek kompetensi, kepercayaan diri, hingga intensitas keterlibatan siswa dalam agenda proyek. Hasil pengamatan mendapati bahwa sekitar 50% peserta didik menunjukkan proaktifitas tinggi dalam diskusi dan kolaborasi kelompok, sedangkan sisanya cenderung pasif sehingga membutuhkan stimulasi tambahan dari pendamping. Melalui sesi wawancara, para guru mengungkapkan bahwa variasi personal ini berdampak langsung pada ritme kelompok, terutama pada aspek distribusi peran dan kualitas interaksi antaranggota. Respons guru melalui pembentukan tim yang heterogen, pemetaan tugas, dan bimbingan personal memang telah memicu perbaikan pada kerja sama tim, meskipun pemerataan partisipasi belum tercapai sepenuhnya.

Kondisi tersebut mempertegas bahwa keberagaman profil siswa adalah faktor determinan yang krusial dalam pelaksanaan P5RA. Studi terkini menggarisbawahi bahwa "pola instruksional dalam Kurikulum Merdeka mewajibkan adanya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan, preferensi, serta kapasitas masing-masing siswa" (Widiastuti et al., 2024). Lebih lanjut, internalisasi nilai moral dalam skema proyek diyakini mampu mempertajam kecerdasan sosial dan semangat kolektif, namun tetap memerlukan strategi diferensiasi agar tidak ada siswa yang terabaikan (Yayu et al., 2025). Kesenjangan partisipasi yang terpotret dalam penelitian ini memberikan sinyal bahwa tanpa manajemen kelas yang presisi, perbedaan karakteristik individu justru berpotensi menjadi batasan dalam proses belajar kolaboratif. Oleh karena itu, kecakapan pendidik dalam mengoperasikan pembelajaran berdiferensiasi menjadi variabel kunci untuk mengeksplorasi potensi dari keberagaman siswa tersebut.

Secara substansial, perbedaan karakteristik peserta didik adalah elemen yang memengaruhi implementasi P5RA secara mendua, yakni sebagai peluang sekaligus tantangan. Apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat, kemajemukan ini akan memperkokoh sinergi dan nilai-nilai kebinekaan. Namun sebaliknya, absennya strategi yang adaptif justru akan melanggengkan ketimpangan partisipasi. Maka, penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menjadi jawaban fundamental guna memastikan seluruh siswa dapat terlibat dan berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya masing-masing.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) di MA Alkhairaat Kota Gorontalo telah dilaksanakan secara sistematis, holistik, dan adaptif melalui sinergi antara nilai Pancasila dan prinsip moderasi beragama. Penggunaan metode Project Based Learning (PjBL), pembelajaran diferensiasi, serta penguatan pembiasaan religius terbukti efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik,



hususnya pada aspek toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tersebut didukung oleh faktor kepemimpinan transformasional, strategi pembelajaran yang inklusif, serta pendekatan humanistik-religius yang mampu memitigasi kendala terkait keterbatasan sarana dan adaptasi kurikulum baru. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antar pendidik serta pengelolaan keberagaman karakteristik siswa melalui bimbingan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan memastikan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

SARAN

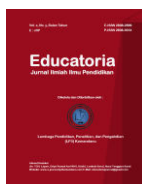
Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) pada berbagai konteks lembaga pendidikan dengan karakteristik sosial-budaya yang beragam guna memperoleh perbandingan efektivitas program, serta memperdalam analisis dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur dalam menilai integrasi nilai Pancasila dan moderasi beragama, sekaligus mengeksplorasi peran variabel lain seperti keterlibatan orang tua, dukungan kebijakan institusi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk menguji atau membandingkan pendekatan pembelajaran alternatif guna menghasilkan model implementasi yang lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahrudin, M. M. (2021). *Pendidikan Islam Moderat: Konsep Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembentukan Karakter Siswa*. RajaGrafindo Persada.
- Faiz, A., & dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2846–2852.
- Hidayat, A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Rahmatan lil 'Alamin: Konsep dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., Syam, H., & Arifin, Z. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 145–160.
- Inna, M., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Gunungsari melalui Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning*. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87-95. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v4i2.270>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*,



10(2), 121–127.

- Mauliy, J., Purba, R., & Siregar, M. (2022). Problematika Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(2), 112–125.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen serta Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Nur'ani, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah / Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 84–97.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529.
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, M., & dkk. (2023). Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *Unisan Jurnal*, 1(5), 291–300.
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109.
- Yayu, I. P., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1).